



PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS): SEBUAH KAJIAN PUSTAKA

Nursidah Arisca Putri^{1*}, & Dina Hermina²

^{*1&2}Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

*e-mail: nursidahariscaputri@gmail.com

Submit Tgl: 05-Juni-2026

Diterima Tgl: 06-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 08-Juni-2026

Abstrak: Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi pembelajaran berbasis HOTS menjadi penting untuk mengukur pemahaman peserta didik secara lebih mendalam serta mendorong kemampuan berpikir kritis dalam mengkaji dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, karakteristik, dan strategi pengembangan evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS melalui pendekatan kajian pustaka. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, serta dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis HOTS mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah peserta didik melalui instrumen yang mengukur aspek analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Pengembangan instrumen evaluasi HOTS dalam PAI perlu memperhatikan konteks kehidupan nyata, penggunaan stimulus yang autentik, serta integrasi nilai-nilai Islam. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS dan minimnya pelatihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi pendidik serta pengembangan instrumen evaluasi yang inovatif agar pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, HOTS, Instrumen Penilaian, Kajian Pustaka.

Abstract: The development of 21st-century education requires students to possess Higher Order Thinking Skills (HOTS), including the abilities to analyze, evaluate, and create. In the context of Islamic Religious Education (PAI), HOTS-based assessment is essential for measuring students' deeper understanding and fostering critical thinking in interpreting and applying Islamic values in daily life. This article aims to examine the concepts, characteristics, and strategies for developing HOTS-based assessment in PAI through a literature review approach. The study employed a library research method by collecting and analyzing relevant academic sources, including books, journal articles, and educational documents. Data were analyzed using a descriptive-analytical approach to obtain a comprehensive understanding of HOTS-based assessment development in PAI. The findings reveal that HOTS-based assessment can enhance students' critical thinking, creativity, and problem-solving skills through instruments designed to measure higher cognitive levels, namely analysis (C4), evaluation (C5), and creation (C6). The development of HOTS-based assessment instruments in PAI should incorporate real-life

contexts, authentic stimuli, and the integration of Islamic values. However, its implementation still faces challenges, such as limited teacher competence in constructing HOTS-oriented assessments and inadequate continuous professional training. Therefore, efforts to strengthen teachers' competencies and develop innovative assessment instruments are necessary to improve the effectiveness of PAI assessment practices in accordance with the demands of 21st-century education.

Keywords: *Learning Evaluation, Islamic Religious Education, HOTS, Assessment Instruments, Literature Review.*

Cara mengutip Putri, N. A., & Hermina, D. (2026). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS): Sebuah Kajian Pustaka. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 308–319. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.1975>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan abad ke-21, pembelajaran PAI tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan semata. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan evaluasi dalam PAI perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi yang lebih tinggi, termasuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi berdasarkan nilai-nilai keislaman. Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, karena melalui evaluasi guru dapat memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik secara komprehensif.

Dalam konteks pendidikan modern, konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan evaluasi. HOTS merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup keterampilan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) sebagaimana dijelaskan dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl. Penerapan HOTS dalam evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, menghubungkan berbagai konsep, memecahkan masalah, serta menghasilkan gagasan atau solusi baru. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi berbasis HOTS memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar semata, melainkan juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir yang lebih mendalam dan bermakna.

Meskipun pentingnya evaluasi berbasis HOTS telah banyak disosialisasikan melalui berbagai kebijakan pendidikan, implementasinya dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar instrumen evaluasi yang digunakan guru masih berfokus pada pengukuran kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills* atau LOTS), seperti mengingat,

memahami, dan menerapkan konsep secara sederhana. Soal-soal yang diberikan umumnya masih bersifat faktual dan kurang mendorong peserta didik untuk melakukan analisis, penalaran, maupun pemecahan masalah. Selain itu, tidak sedikit pendidik yang mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS karena keterbatasan pemahaman mengenai karakteristik soal HOTS, indikator pencapaian kompetensi, serta teknik penyusunan stimulus yang kontekstual dan autentik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara tuntutan kurikulum yang mengedepankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan praktik evaluasi yang masih dominan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah.

Kesenjangan tersebut menjadi isu yang mendesak untuk dikaji mengingat evaluasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap arah dan kualitas pembelajaran. Ketika instrumen evaluasi hanya mengukur aspek hafalan dan pemahaman dasar, peserta didik cenderung berfokus pada pencapaian nilai tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang sesungguhnya dibutuhkan dalam kehidupan. Padahal, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menafsirkan, mengkaji, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, maupun perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan evaluasi berbasis HOTS menjadi kebutuhan yang mendesak agar pembelajaran PAI dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir mendalam, berkarakter, serta mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai pengembangan evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS sebagai upaya untuk memperkuat kualitas asesmen dalam pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) untuk menganalisis berbagai teori, konsep, hasil penelitian, dan kebijakan yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS. Kajian ini difokuskan pada pembahasan mengenai konsep HOTS, karakteristik evaluasi berbasis HOTS, prinsip-prinsip pengembangan instrumen penilaian, serta berbagai tantangan dan strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu evaluasi pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang instrumen evaluasi yang mampu mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber literatur yang relevan dengan pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan konsep HOTS, evaluasi pembelajaran, dan implementasinya dalam pembelajaran PAI.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep, karakteristik, serta strategi pengembangan evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif kompleks, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Konsep HOTS berkembang seiring dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga mampu mengolah informasi secara kritis dan menghasilkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam revisi Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl, kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada tiga level kognitif tertinggi, yaitu *analyzing* (C4), *evaluating* (C5), dan *creating* (C6). Kemampuan menganalisis menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu informasi menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik sehingga hubungan antarkomponen dapat dipahami secara mendalam. Kemampuan mengevaluasi berkaitan dengan proses memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu, sedangkan kemampuan mencipta menuntut peserta didik untuk menghasilkan gagasan, produk, atau solusi baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, HOTS tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses berpikir yang digunakan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan suatu masalah.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan HOTS memiliki peranan yang sangat penting karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan cara berpikir dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selama ini, pembelajaran PAI sering kali identik dengan kegiatan menghafal ayat, hadis, atau konsep-konsep keagamaan yang bersifat teoritis. Padahal, hakikat pembelajaran PAI adalah membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan HOTS, peserta didik didorong untuk mengkaji berbagai persoalan keagamaan secara lebih kritis, menganalisis fenomena sosial berdasarkan perspektif Islam, serta mengevaluasi berbagai tindakan dan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara bijaksana dalam berbagai situasi kehidupan.

Urgensi pengembangan HOTS dalam pembelajaran PAI semakin meningkat seiring dengan berbagai tantangan yang muncul pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh arus informasi yang sangat cepat dan beragam, sehingga mereka memerlukan kemampuan berpikir kritis

untuk memilah informasi yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, berbagai persoalan sosial, budaya, dan moral yang berkembang di masyarakat juga menuntut kemampuan analisis dan pengambilan keputusan yang tepat. Dalam konteks ini, HOTS menjadi sarana yang penting untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami suatu persoalan secara komprehensif, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menentukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pengembangan HOTS dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.

Penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan mandiri. Kemampuan berpikir tingkat tinggi memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya, peserta didik tidak hanya memahami konsep kejujuran dalam Islam, tetapi juga mampu menganalisis dampak perilaku tidak jujur dalam kehidupan sosial, mengevaluasi berbagai kasus yang terjadi di masyarakat, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, HOTS berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan pengetahuan keagamaan dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengembangan HOTS perlu menjadi salah satu fokus utama dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi Pendidikan Agama Islam agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Karakteristik dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis HOTS

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur penguasaan materi keagamaan peserta didik, tetapi juga menilai kemampuan mereka dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, evaluasi pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) agar mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Evaluasi berbasis HOTS berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap suatu permasalahan, bukan sekadar mengingat atau menghafal informasi yang telah dipelajari. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik.

Salah satu karakteristik utama evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS adalah penggunaan permasalahan yang bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Soal atau tugas yang diberikan tidak hanya menanyakan definisi, dalil, atau konsep keagamaan secara langsung, tetapi mengajak peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Misalnya, peserta didik dapat diminta menganalisis fenomena penyebaran informasi hoaks di media sosial berdasarkan

ajaran Islam tentang tabayyun, mengevaluasi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran, atau merancang solusi terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Karakteristik lainnya adalah penggunaan stimulus yang autentik, seperti artikel berita, ilustrasi kasus, gambar, grafik, atau narasi tertentu yang dapat memicu proses berpikir mendalam. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan penalaran dan argumentasi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Selain memiliki karakteristik tertentu, evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS juga harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Prinsip pertama adalah prinsip relevansi, yaitu instrumen evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Prinsip kedua adalah kontekstualitas, yakni soal atau tugas yang diberikan harus berkaitan dengan situasi nyata sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip berikutnya adalah prinsip autentisitas, yaitu evaluasi dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang mendekati kondisi nyata, bukan sekadar menguji hafalan konsep. Selain itu, evaluasi berbasis HOTS juga harus memenuhi prinsip objektivitas, validitas, dan reliabilitas agar hasil penilaian yang diperoleh dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi penting agar evaluasi benar-benar mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi sasaran utama pembelajaran.

Perbedaan yang paling mendasar antara evaluasi berbasis HOTS dan evaluasi konvensional terletak pada tingkat proses berpikir yang diukur. Evaluasi konvensional umumnya berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills* atau LOTS), seperti mengingat, memahami, dan menerapkan informasi secara sederhana. Sebaliknya, evaluasi berbasis HOTS menuntut peserta didik untuk melakukan analisis terhadap suatu permasalahan, memberikan penilaian berdasarkan alasan yang logis, serta menghasilkan gagasan atau solusi baru. Dalam pembelajaran PAI, perbedaan ini terlihat dari bentuk soal yang digunakan. Soal LOTS cenderung meminta peserta didik menyebutkan pengertian, dalil, atau rukun suatu ibadah, sedangkan soal HOTS menuntut peserta didik menjelaskan hubungan antara konsep keagamaan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat serta memberikan argumentasi yang didasarkan pada ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan evaluasi berbasis HOTS dalam PAI diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis HOTS

Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) perlu dilakukan secara sistematis agar instrumen yang dihasilkan mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara tepat. Proses pengembangan instrumen diawali dengan menganalisis capaian pembelajaran dan tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa instrumen yang disusun selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Setelah itu, guru perlu menentukan indikator pencapaian kompetensi yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Indikator tersebut kemudian dijabarkan ke dalam kisi-kisi soal yang memuat kompetensi yang diukur, materi, bentuk soal, serta level kognitif yang dituju. Dengan adanya kisi-kisi yang jelas, proses penyusunan instrumen evaluasi dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan instrumen evaluasi HOTS adalah penggunaan stimulus yang kontekstual dan autentik. Stimulus merupakan dasar yang digunakan untuk memunculkan pertanyaan atau tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, stimulus dapat berupa artikel, kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, berita aktual, ilustrasi kasus, gambar, maupun fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan stimulus yang autentik bertujuan untuk mendorong peserta didik menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik diberikan sebuah kasus mengenai perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah, kemudian diminta menganalisis penyebabnya berdasarkan nilai-nilai Islam serta memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menunjukkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang menjadi ciri utama HOTS.

Selain memperhatikan stimulus, pengembangan instrumen evaluasi HOTS juga harus mempertimbangkan bentuk soal yang digunakan. Instrumen evaluasi berbasis HOTS tidak terbatas pada soal uraian, tetapi dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti pilihan ganda kompleks, studi kasus, proyek, portofolio, maupun penugasan berbasis masalah. Dalam pembelajaran PAI, bentuk evaluasi tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memberikan argumentasi, mengambil keputusan, dan menghasilkan solusi terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, peserta didik dapat diminta mengevaluasi dampak penggunaan media sosial dari perspektif Islam atau merancang kampanye sederhana tentang pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama. Bentuk-bentuk evaluasi tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan berpikir peserta didik dibandingkan dengan soal yang hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami informasi.

Meskipun pengembangan instrumen evaluasi berbasis HOTS menawarkan berbagai keunggulan, proses penyusunannya memerlukan kompetensi dan kreativitas yang memadai dari seorang guru. Guru dituntut mampu merancang soal yang tidak hanya sulit, tetapi juga menantang peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal. Selain itu, instrumen yang disusun harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktikalitas agar hasil evaluasi dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan

instrumen evaluasi PAI berbasis HOTS perlu didukung oleh peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan instrumen evaluasi yang dirancang secara baik, proses penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Tantangan dan Strategi Implementasi Evaluasi PAI Berbasis HOTS

Implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Meskipun konsep HOTS telah diperkenalkan dalam berbagai kebijakan pendidikan dan pelatihan guru, pada praktiknya masih banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator, menyusun stimulus yang kontekstual, serta mengembangkan soal yang sesuai dengan level analisis, evaluasi, dan kreasi. Tidak sedikit guru yang masih menganggap bahwa soal HOTS identik dengan soal yang sulit, padahal esensi HOTS terletak pada proses berpikir yang dituntut dalam menjawab soal tersebut. Akibatnya, instrumen evaluasi yang digunakan sering kali masih berorientasi pada kemampuan mengingat dan memahami materi sehingga belum mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

Tantangan berikutnya berasal dari peserta didik yang selama ini lebih terbiasa menghadapi soal-soal yang bersifat hafalan dan prosedural. Ketika dihadapkan pada soal HOTS yang menuntut kemampuan menganalisis, memberikan argumentasi, atau memecahkan masalah, sebagian peserta didik mengalami kesulitan karena belum terbiasa menggunakan pola pikir yang lebih kompleks. Kondisi ini semakin terlihat dalam pembelajaran PAI yang pada beberapa satuan pendidikan masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Akibatnya, peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterbatasan sumber belajar, variasi metode pembelajaran, dan rendahnya budaya literasi juga dapat memengaruhi keberhasilan penerapan evaluasi berbasis HOTS. Oleh karena itu, pengembangan evaluasi HOTS tidak dapat dilakukan secara terpisah, tetapi harus didukung oleh proses pembelajaran yang juga berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional yang berfokus pada penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik soal HOTS, teknik penyusunan stimulus yang autentik, serta cara mengembangkan indikator yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru perlu didorong untuk aktif mengikuti komunitas belajar

dan berbagi praktik baik dalam penyusunan instrumen evaluasi. Dukungan dari sekolah dan pemangku kebijakan juga diperlukan dalam bentuk penyediaan sumber belajar, pendampingan akademik, serta kebijakan yang mendorong inovasi dalam proses evaluasi pembelajaran. Dengan adanya dukungan yang memadai, guru akan lebih siap dalam mengimplementasikan evaluasi berbasis HOTS secara efektif.

Di samping peningkatan kompetensi guru, strategi lain yang tidak kalah penting adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pembelajaran PAI perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui penggunaan metode diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), maupun pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Melalui berbagai pendekatan tersebut, peserta didik akan terbiasa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menyusun gagasan secara mandiri. Kebiasaan berpikir kritis yang terbentuk selama proses pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam menghadapi evaluasi berbasis HOTS. Dengan demikian, keberhasilan implementasi evaluasi PAI berbasis HOTS tidak hanya bergantung pada kualitas instrumen penilaian yang digunakan, tetapi juga pada kesiapan guru, peserta didik, serta lingkungan pembelajaran yang secara bersama-sama mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan pendekatan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era abad ke-21. HOTS menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik secara lebih mendalam dan bermakna.

Pengembangan instrumen evaluasi PAI berbasis HOTS harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kesesuaian antara capaian pembelajaran, indikator, dan bentuk penilaian yang digunakan. Instrumen yang baik perlu memanfaatkan stimulus yang kontekstual dan autentik agar peserta didik dapat menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, variasi bentuk soal seperti studi kasus, proyek, dan penugasan berbasis masalah menjadi alternatif penting untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara lebih komprehensif dibandingkan dengan soal konvensional yang hanya berorientasi pada hafalan.

Namun demikian, implementasi evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, kebiasaan peserta didik yang masih berorientasi pada hafalan, serta pembelajaran yang belum

sepenuhnya mendukung pengembangan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan komunitas belajar, serta penerapan model pembelajaran yang aktif dan kontekstual seperti problem-based learning dan project-based learning. Dengan dukungan berbagai pihak, evaluasi PAI berbasis HOTS diharapkan dapat diimplementasikan secara optimal sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara kritis, bijaksana, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Sutini, A., Abidin, Y., Dewi, D. A., & Utami, N. A. B. (2025). Usability assessment of a HOTS evaluation tool in Pancasila-based Citizenship Education. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v9i1.84815>
- Aulia, M. G. (2025). Ketidaksiapan pelaksanaan asesmen HOTS pada pembelajaran PAI di sekolah. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 3(2). <https://doi.org/10.53491/jiep.v3i2.1748>
- Hardiansyah, S., & Zalindro, A. (2025). Development of physical education teacher attitude instruments towards stimulating HOTS. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/jpji.v21i1.83527>
- Hardiansyah, S., & Blegur, J. (2024). Physical education teacher skills in preparing HOTS lesson plans and their contribution to teaching performance. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5\(2\).17042](https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5(2).17042)
- Maslihah, A., Umadatul, K. M., & Bashith, A. (2024). Strategi efektif dalam evaluasi penilaian berbasis HOTS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4774>
- Putri, R. N., Wardhani, N., & Dayusman, E. A. (2024). Analisis pelaksanaan HOTS dalam pembelajaran PAI. *Pase Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.47766/pase.v3i2.5212>
- Wahidin, W. (2023). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 1(3), 107–116. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.32>
- Umah, M. A. (2025). Higher-order thinking skills-based learning in Islamic religious education. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(3), 43–49. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v2i3.433>
- Kusumadewi, R. F., Lutog, M. J. P., Aretosa, C. J. J., & Hastomo. (2024). Analysis of numeration literacy ability in solving HOTS questions. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 319–334. <https://doi.org/10.30659/pendas.11.2.319-334>

- Syahbandi, F., Irfan, M., Siregar, S., Sinulingga, A., & Simatupang, N. (2024). Evaluasi program pembelajaran PJOK yang berorientasi HOTS. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 7(2). <https://doi.org/10.31539/jpjo.v7i2.9813>
- Risnita, R., Sastradika, D., & Al Farisi, S. (2024). Teacher skills in preparing HOTS evaluation instruments. *Jurnal Pendidikan Sains*, 12(1), 20–30. <https://doi.org/10.26714/jps.12.1.2024.20-30>
- Lolyta, B. A., Wiyaka, W., & Silitonga, L. M. (2026). Integrating AR/VR in flipped classrooms to enhance HOTS. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, 11(1), 186–201. <https://doi.org/10.30659/e.11.1.186-201>
- Adzidzah, N., Yudiawan, A., & History, A. (2024). HOTS-based formative assessment in Islamic education. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education*, 4(2), 109–120. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v4i2.1670>
- Ahmad, I. F., & Sukiman. (2022). Analysis of HOTS in Islamic education assessment. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 195–216. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216>
- Ananda, W., & Maemonah. (2022). Implementation of HOTS-based cognitive assessment. *Educational Journal of Educational Sciences*, 4(5), 6564–6575.
- Barrat, C. (2022). Higher order thinking and assessment in education. *International Seminar on Primary Education*.
- Cahyono, E., et al. (2023). Development of HOTS-oriented learning tools for elementary education. Malang: Muhammadiyah University Press.
- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., et al. (2022). Strategies for teaching critical thinking: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- Widiastuti, W. (2022). Assessment model for 21st-century learning. *Proceedings of Fashion Culinary Engineering Education*, 10(1).
- Yuliani, Y. (2024). HOTS-based test evaluation instrument in Islamic education. *Islamic Pedagogy Journal*, 2(1), 47–56.
- Sofyan, F. A. (2023). Implementation of HOTS in Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Sholeh, M. I., et al. (2025). Islamic education evaluation based on HOTS. *Al-Ulum: Journal of Islamic Education*, 5(1), 12–26.
- Wahyuni, S. (2024). HOTS-based learning strategies in Islamic education. *Jurnal Tarbiyah*, 8(2), 77–90.
- Sani, R. A. (2023). Scientific learning for curriculum implementation. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Neuman, W. L. (2022). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.

Widoyoko, E. P. (2023). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukardi. (2022). *Evaluasi program pendidikan dan kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Riduwan. (2023). *Belajar mudah penelitian untuk guru dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.

Yamin, M. (2022). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.